

STUDI DESKRIPTIF PERMASALAHAN SISWA DALAM MENJALIN INTERAKSI SOSIAL KELAS X SMA NEGERI 2 CILACAP TAHUN 2021/2022

Hastuningtyas Dwi Qonita
Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan
hastuningtyas1800001143@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi berdasarkan pengamatan serta pengalaman peneliti terkait berbagai hal atau permasalahan yang berkaitan erat dengan proses menjalin interaksi sosial atau menjalin pertemanan di SMA NEGERI 2 CILACAP. Adapun tujuan peneliti yakni untuk mengetahui permasalahan yang paling sering terjadi dan di alami oleh siswa di SMA Negeri 2 Cilacap dalam hal interaksi sosial. Pokok bahasan dan permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam menjalin interaksi sosial ? (2) faktor terjadinya atau timbulnya permasalahan dalam interaksi sosial ? (3) Apa yang menyebabkan seorang individu atau siswa merasa sulit ketika menjalin interaksi dengan individu lain (4) mengapa dalam menjalin pertemanan terjadi diskriminasi?. (5) bagaimana upaya meningkatkan sikap empati pada teman dan lingkungan sekitar dalam proses berinteraksi sosial?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Kemudian dari segi subjek penelitian yakni secara populasi mencakup siswa kelas X dengan sample penelitian yakni siswa kelas X Mipa 4, serta subjek sekundernya adalah guru BK, serta dari proses pengumpulan data-data menggunakan instrumen seperti wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi dan dianalisis dengan menggunakan Metode Triangulasi untuk membuktikan keabsahan temuan.

Kata kunci : interaksi sosial, pertemanan, permasalahan.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu hal atau aspek yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan dan kecerdasan bangsa. Melalui pendidikan dapat mempengaruhi kehidupan manusia menjadi lebih baik. Dari pendidikan pula banyak ilmu yang berperan dalam kehidupan dan menjadikan individu menjadi lebih cerdas dan berbudi pekerti luhur. Selain itu, untuk mencapai goal atau tujuan manusiaa dengan integritas dan kualitas yang baik di waktu mendatang, sebagaimana yang telah tertuang di dalam Undang– undang Republik Indonesia Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Bab I Pasal 1, yang berbunyi : “Pendidikan

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Berdasar dari pemaparan dalam Undang-Undang tersebut, pemerintah tentunya perlu mengembangkan serta meningkatkan kualitas dalam segi proses pembelajaran yang jauh lebih optimal, efektif serta berkualitas demi terselenggara dan terciptanya proses pembelajaran yang baik dan berdampak pada segi kualitas dan kuantitas siswa dalam hal pendidikan khususnya potensi dan kompetensi siswa. Tentunya, dengan adanya kurikulum terkini yang dinilai sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah diharapkan mampu meningkatkan mutu pembelajaran dan kualitas pendidikan siswa dari berbagai aspek baik aspek religius, pengetahuan, kreatifitas, keterampilan dan aspek sosial.

Di samping kebutuhan intelektual siswa dalam dunia pendidikan, peranan aspek sosial juga sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran yang jauh lebih optimal. Interaksi sosial di sekolah dapat terbentuk melalui hubungan dan kemampuan komunikasi yang baik antara guru, staf dan karyawan di sekolah dan juga peserta didik yang berdampak pada keefektifan dalam proses belajar dan saling bertukar informasi. Hal ini dapat terjadi karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk Tuhan yang butuh bantuan orang lain, karena secara humanis manusia merupakan makhluk sosial. Sejak manusia lahirkan ke dunia, pada hakekatnya ia tentu membutuhkan bantuan orang lain, karena secara otomatis manusia memiliki hasrat untuk dapatt membaaur sertaa melakukan hubungan dengan manusiia lain

dalam beberapa kegiatan dilingkungan dimana ia berada. Manusia tentu juga membutuhkan proses interaksi dan bersosialisasi dalam kehidupannya. Menurut Sukanto (2006) yang memaparkan bahwa interaksi sosial sejatinya merupakan suatu hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut pada hubungan antara individu, antara kelompok, maupun antara individu dan kelompok. Dalam hal ini, peserta didik di sekolah tentu diharapkan dapat berbaaur dan atau menjalin interaksi yang hangat dan baik dengan individu lainnya, beradaptasi, dan berkomunikasi dengan seluruh warga sekolah. Untuk itu, sangat penting untuk menumbuhkan jiwa sosial dalam diri siswa untuk terciptanya proses pembelajaran yang optimal.

Interaksi sendiri merupakan proses dalam menjalin hubungan atau komunikasi dengan orang lain. Interaksi sosial ialah suatu hubungan yang erat kaitannya dengan individu satu dengan individu yang lain, individu satu yang dapat memengaruhi individu lain dan atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling memiliki feedback. (Arie Arfiansyah et al., 2017).

Dalam berinteraksi sosial, individu tentunya memerlukan penyesuaian di lingkungan sosialnya. Hurlock (2002) menjelaskan penyesuaian sosial ialah sebagai suatu keberhasilan individu untuk dapat beradaptasi serta menyesuaikan diri dengan orang lain.

Ketika individu memutuskan untuk membaaur atau menjalin interaksi dengan orang lain, dirinya akan berperilaku sebaik dan semenarik mungkin serta melakukan komunikasi yang baik dengan lawan bicaranya agar terbina suatu hubungan atau interaksi sosial yang baik. Tentunya kemampuan individu di dalam menjalin interaksi dilihat dari kemampuan berkomunikasi untuk membangun hubungan yang

lebih hangat dan berkesinambungan, terciptanya feedback dari lawan bicara, kemampuannya dalam membaaur dengan orang lain, serta pendekatan-pendekatan yang dilakukan agar terbentuk sebuah rasa lebih dekat dengan orang lain. Siswa yang berada di lingkup sekolah juga selalu atau bahkan perlu kehadiran siswa lainnya untuk dapat menjalin hubungann sosial.

Proses interaksi sosial di lingkungan sekolah terjadi antar individu tentu memiliki kaitan yang erat dengan hubungan pola pertemanan. Interaksi sosial yang terjadi di masing-masing siswa/ individu tentu akan membentuk suatu kelompok yang disebut kelompok teman sebaya yang di dalamnya terdiri dari siswa-siswa yang memiliki tingkatan umur serta kedewasaan dan pola pikir yang relatif sama. Seperti Santrock (2007: 55) yang menyatakan bahwa teman sebaya ialah “anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama”.

Seorang siswa dapat mempengaruhi atau mengubah sikap siswa yang lainnya untuk bisa bersikap sertaberperilaku yang sesuai dengan prilaku kelompok teman sebayanya. Hal ini didasari karna teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan pola pikir dan perilaku teman lainnya yang disebabkan oleh faktor-faktor pendorong proses terjadinya interaksi sosial yaitu berupa imitasi antar teman sebaya maupun sugesti antar teman sebaya. Pola tersebut itu yang secara umum terbagi menjadi dua yakni perilaku yang membawa padapengaruh positif dan perilaku yang membawa beberapa pngaruh negatif. Seperti yang dikemukakan oleh Aunurrahman (2010: 194) bahwa banyak individu yang mengalami hasil berupa peningkatan belajar karena pngaruh teman sebaya yang terbilang mampu memberikan pacuan atau motivasi kepadanya untuk meningkatkan proses belajar. Demikian juga

banyak yang mengalami perubahan sikap dan perilaku dikarenakan teman-teman sekolah memiliki sikap yang juga positif yang dapat di tiru dalam proses keseharian atau pergaulan dan interaksi.(Xiao, 2018).

Namun, tentu dalam menjalin pertemanan ataupun berinteraksi sosial terdapat banyak permasalahan. Seperti sikap terlalu memilah dan memilih lingkup pertemanan. Hal ini tentunya berdampak pada kehidupan seseorang, dimana individu yang dijauhi dari lingkungan sosialnya lama kelamaan akan semakin merasa rendah diri serta mulai menutup diri dengan orang lain atau lingkungan sekitar. Suatu circle pertemanan ketika terbinanya kemampuan menjalin interaksi sosial tersebut ada karena didasarkan pada kecocokan dalam menjalin hubungan atau suatu interaksi sehingga tercipta suatu *chemistry* antar satu dengan yang lain. Salahsatu permasalahan atau kendala atau hambatan yang kerap kali ditemui pada siswa di sekolah yakni terkait permasalahan iinteraksi sosial dengan temansebayanya. Teman sebaya memungkinkan anak untuk bisa belajar ketrampilan sosial, mengembangkan minat dan potensi yang sama, dan saling mengupayakan atau membantu dalam mengatasi kesulitan untuk mencapai goals dan kmandirian (Elida Prayitno, 2006: 94). Disamping itu, Elizabeth B. Hurlock (1980: 215) mengungkapkan bahwa anak menginginkan teman yang mempunyai minat dan tujuan atau prinsip yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya dapat merasa aman, serta yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan degan orangtua dan atau guru. (Ratih Herfinaly & Linda Aryani, 2013).

Namun, pada kenyataannya dalam kemampuannya menjalin interaksidengan lingkungan atau teman sebayanya, juga terdapat permasalahan dalam hal interaksi

sosial dilihat dari segi kemampuan anak dalam menjalin interaksi sosial pun tentu berbeda seperti terpecahnya suatu hubungan antar individu yang membuat jalinan interaksi dikeduanya renggang, atau enggan untuk menjalin hubungan dengan individu. Hal itu biasanya didasarkan atas beberapa faktor, seperti ketidaksetaraan ekonomi serta gaya hidup yang berbeda atau yang bahkan bertolak belakang, perbedaan prinsip atau pendapat antar individu, ketidakserasian dalam menjalin hubungan, tidak terjalin komunikasi yang baik antar individu atau adanya ketidakcocokan dalam menjalin komunikasi sehingga memilih untuk memutus interaksi dengan individu yang berkaitan, atau hilangnya rasa kepercayaan terhadap individu karena munculnya masalah intern. Bahkan didalam suatu organisasi pun dapat terjadi perpecahan konflik yang memutus interaksi sosial diantara satu individu dengan individu lain yang berkaitan karena kemampuannya dalam menjalin interaksi sehingga dampaknya adalah pada tidak tercapainya tujuan kelompok secara efektif. permasalahan juga terjadi di lingkungan sekolah terkait permasalahan yang seperti memilah-milih teman sebaya dan tingginya perilaku senioritas yang enggan berbaur dengan adik kelasnya, dan tidak menjadikan contoh yang baik. Hal seperti ini seringkali didasari oleh rasa tidak tertarik atau tidak menyukai individu tertentu.

Lebih spesifik, dalam suatu kelas terjadi interaksi sosial dengan terpecahnya siswa-siswa dikelas menjadi beberapa kelompok pertemanan, jenisnya pun berbeda. Mulai dari yang berteman karena keserasian gaya hidup, berteman karena pengaruh ekonomi orang tua, berteman karena kecerdasan, dan adapula yang berteman karena mereka serasi dalam pola pikir, dan rasa tulus diantaranya. Adanya siswa yang merasa sendiri karena tidak memiliki teman diskusi dan tidak bisa diajak

bekerja sama dengan baik, ada teman yang menghasut teman-temannya untuk tidak menjalin pertemanan dengan salah satu teman kelasnya karena dirinya tidak suka dengan individu yang bersangkutan, yang enggan membantu teman lainnya yang merasa kesusahan dalam mata pelajaran tertentu, malu untuk aktif berkegiatan dikelas karena takut dicemooh teman lainnya, ada pula yang menutup diri dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, sehingga kecil intensitas ia dalam menjalin komunikasi dengan teman lainnya, berteman melihat fisik atau penampilan, atau bahkan adapula yang dijauhi karena adanya *bullying*. Hal seperti ini tentunya berdampak bagi kondisi mental individu. Semakin tingginya rasa *insecure* atau merasa tidak pantas menjalin pertemanan dengan siapapun sehingga menutup diri dari teman-temannya, alhasil kemampuannya dalam menjalin interaksi pun terhenti.

Tentunya berbagai permasalahan terkait interaksi sosial di sekolah yang dialami oleh remaja SMA terlebih mereka sedang mencari jati diri, dengan emosi yang masih kurang stabil jika dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang berat menurut dirinya, hal ini akan berdampak pada kondisi fisik dan psikisnya. Masalah ini juga berpengaruh pada proses belajar dan prestasinya di sekolah, dan yang lebih parah lagi yakni dapat membuatnya merasa menjadi manusia yang tidak berharga.

Seperti yang dapat diamati dari kondisi dan proses interaksi sosial di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Cilacap, seringkali melihat beberapa kelompok perkumpulan siswa yang berbeda-beda, atau bisa disebut dengan terbentuknya geng-geng dalam satu kelas serta masih adanya atau kerap kali di temukan beberapa siswa yang menyendiri atau memisahkan diri dari pergaulan dan kebersamaannya di sekolah dan kelas dengan teman sebayanya. Maka tidak menutup kemungkinan

bahwa proses interaksi sosial di SMA Negeri ini kerap mendapatkan beberapa permasalahan dalam aspek pertemanan. Dari hasil wawancara singkat dengan guru BK, jarang ditemukan laporan terkait permasalahan interaksi sosial di sekolah, karena kebanyakan dari mereka yang menyendiri atau merasa tidak membaur dengan banyak teman jarang sekali atau bahkan tidak pernah berkonsultasi dengan guru BK nya.

Dari beberapa pemaparan diatas, salah satu hal menarik yang perlu diulas lebih dalam kemampuan menjalin interaksi sosial di kelas X ialah terbentuknya beberapa kelompok pertemanan atau geng-geng pertemanan dengan klasifikasi yang berbeda-beda sesuai dengan standar pemikiran masing-masing siswa, serta tindakan mengucilkan individu atau teman lainnya. Hal ini dapat didasari karena adanya perbedaan prinsip, karakter atau rasa tidak suka terhadap individu lain sehingga terbentuknya beberapa kelompok sosial di dalam kelas.

2. Kajian Literatur

Interaksi Sosial

Manusia sejak lahir sudah termasuk sebagai makhluk sosial, hal tersebut membuat manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan oranglain. Hubungan tersebut dapat disebut sebagai bentuk interaksi sosial. Menurut Gillin (dalam Soekanto, 2012) menjelaskan bahwa interaksi sosial sejatinya merupakan hubungan yang saling memperoleh feedback atau umpan balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok serta antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan suatu proses berinteraksi, bertukar pendapat dan pikiran setta komunikasi

diantara orang-orang untuk dapat saling mempengaruhi dari segi perasaan, pikiran serta tindakan. (Amana et al., 2019).

Interaksi sosial adalah hubungan yang bersifat dinamis, dimana hubungan tersebut erat kaitannya] dengan hubungan antar individu lain, kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, atau hubungan antara perseorangan dengan kelompok. (Sosiologis.com, 2017). Berdasarkan pemaparan tersebut diatas, maka pengertian interaksi sosial bisa dikatakan suatu hubungan yang terjadi di antara manusia dengan manusia yang lain atau individu lain, baik secara individu maupun dengan kelompok.

Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan berlangsung optimal jika tidak memenuhi syarat (Soerjono Sukanto) yakni : kontak sosial dan komunikasi.

1) Kontak Sosial

Kontak sosial sendiri berasal dari bahasa latin yakni *con* atau *cum* yang berarti bersama- sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Secara bahasa, kontak adalah (bersama sama) menyentuh, namun tidk selalu berarti demikian, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah. Menurut

Soerjono S (Soerjono Soekanto :59) Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut :

a) Antara orang perorangan

Kontak sosial ini yakni apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam lingkup keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.

b) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya

Kontak sosial ini berarti Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.

c.) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Sebagai contoh adalah dua partai politik yang bekerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya. Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial positif yakni kontak sosial yang mengarah pada suatu bentuk kerja sama, sedangkan kontak sosial negative mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

2) Komunikasi

Komunikasi merupakan bentuk bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan

perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian menjadi bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukan kedepannya. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok khususnya dalam, berinteraksi. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.

Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial dibedakan menjadi dua bentuk yakni asosiatif dan disosiatif.

Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif tentu akan mengarah pada bentuk penyatuan yang terdiri dari beberapa hal terkait, yakni :

1) Kerja sama (cooperation)

Kerjasama dalam proses sosial terbentuk dikarenakan individu menyadari bahwa mereka mempunyai tujuan yang sama sehingga sepakat untuk menjalin kerjasama.

2) Akomodasi

Akomodasi adalah suatu proses atau bentuk penyesuaian antara individu satu dengan individu lain, individu dengan suatu kelompok, atau kelompok dengan kelompok untuk mencegah, mengurangi atau mengatasi ketegangan dan kekacauan yang terjadi.

3) Asimilasi

Proses asimilasi merujuk pada suatu proses yang didasari oleh adanya usaha mengurangi suatu bentuk perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam

Lingkup sosial serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama.

4) Akulturasi

Dalam akulturasi, proses sosial timbul jika suatu kelompok dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan berbagai unsur dari suatu kebudayaan baru sehingga lambat laun unsur kebudayaan baru itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

Disosiatif

Interaksi sosial disosiatif ini mengacu pada bentuk pemisahan serta terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

- 1) Persaingan/kompetisi yakni suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihaklawannya.
- 2) Kontravensi yakni merupakan bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik baik individu maupun kelompok. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang - terangan seperti perbuatan , provokasi, menghalangi, memfitnah, menghasut, berkhianatdan intimidasi yang ditunjukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur - unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.
- 3) Konflik merupakan suatu proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya suatu perbedaan paham dan pola pikir serta kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam

gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.

Ciri-ciri Interaksi Sosial

Adapun interaksi sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. individu dengan jumlah orang yang dikatakan lebih dari satu.
2. Komunikasi antar individu menggunakan simbol-simbol tertentu.
3. Terdapat dimensi waktu yang terjalin.
4. Terdapat goals tertentu.

Tidak semua tindakan dapat disebut interaksi. Hakikat interaksi terletak pada kesadaran mengarahkan tindakan pada orang lain. Tentunya harus ada orientasi timbal-balik atau feedback antara pihak-pihak yang bersangkutan, tanpa menghiraukan isi perbuatannya: cinta atau benci, kesetiaan atau pengkhianatan, maksud melukai atau menolong.

Faktor-faktor Interaksi Sosial

Kelangsungan interaksi sosial ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat kita beda-bedakan beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung, yaitu:

1) Faktor Imitasi

Gabriel Tarde berpendapat bahwa seluruh kehidupan sosial sebenarnya berdasar pada faktor imitasi. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Peranan imitasi dalam interaksi sosial juga mempunyai segi-segi yang negatif. Yaitu, apabila hal-hal yang diimitasi itu mungkin salah atau secara moral dan yuridis harus ditolak. Apabila contoh demikian diimitasi orang banyak, proses imitasi tersebut tentu dapat menimbulkan terjadinya kesalahan kolektif yang meliputi jumlah serba

besar atau bahkan fatal. Selain itu, adanya proses imitasi dalam interaksi sosial dapat menimbulkan kebiasaan di mana orang mengimitasi sesuatu tanpa kritik dan masukan, seperti yang berlangsung juga pada faktor sugesti. Dengan kata lain, adanya peranan imitasi dalam interaksi sosial dapat memajukan gejala-gejala kebiasaan malas berpikir kritis pada individu manusia yang mendangkalkan kehidupannya. Imitasi bukanlah dasar pokok dari semua interaksi sosial seperti yang dipaparkan oleh Gabriel Tarde, melainkan merupakan suatu segi dari proses interaksi sosial, yang menerangkan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku di antara orang banyak. Di samping itu, imitasi juga dapat terjadi antara orang-orang yang tidak saling kenal, sedangkan orang tempat kita mengidentifikasi itu dinilai terlebih dahulu dengan cukup teliti (dengan perasaan) sebelum kita mengidentifikasi diri dengan dia, yang bukan merupakan proses rasional dan sadar, melainkan irasional dan berlangsung di bawah taraf kesadaran kita

2) Faktor Sugesti

Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat ditarik kesimpulan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Secara garis besar, terdapat beberapa keadaan tertentu serta syarat-syarat yang memudahkan sugesti terjadi, yaitu:

- a. Sugesti karena adanya hambatan dalam proses berpikir Dalam proses sugesti terjadi gejala bahwa orang yang dikenainya mengambil alih pandangan-pandangan dari orang lain tanpa memberinya pertimbangan-pertimbangan dan bentuk kritik terlebih dahulu. Orang yang terkena sugesti itu langsung menelan apa saja yang dianjurkan orang lain. Hal ini tentu lebih mudah terjadi apabila individu tersebut ketika tersugesti berada dalam keadaan

ketika cara-cara berpikir kritis itu sudah agak terkendala. Hal ini juga dapat terjadi misalnya apabila orang itu sudah lelah berpikir, tetapi juga apabila proses berpikir secara itu dikurangi dayanya karena sedang mengalami rangsangan-rangsangan emosional.

- b. Sugesti karena adanya keadaan pikiran terpecah-pecah atau tidak sinkron (disosiasi) Selain dari keadaan ketika pikiran kita dihambat karena kelelahan atau karena rangsangan emosional, sugesti itu pun jadi mudah terjadi pada diri seseorang apabila individu tersebut mengalami disosiasi dalam pikirannya, yaitu apabila pemikiran orang itu mengalami keadaan terpecah-belah. Hal ini dapat terjadi misalnya jika orang yang bersangkutan menjadi bingung karena ia dihadapkan pada permasalahan yang terlalu kompleks bagi daya pikirnya. Apabila orang menjadi bingung, maka ia lebih mudah terkena sugesti orang lain yang mengetahui jalan keluar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya itu. Keadaan semacam ini dapat pula menerangkan mengapa dalam zaman modern ini orang-orang yang biasanya berobat kepada dokter juga mendatangi dukun untuk memperoleh sugestinya yang dapat membantu orang yang bersangkutan mengatasi kesulitan-kesulitan jiwanya.
- c. Sugesti karena otoritas. Dalam hal ini, orang cenderung menerima pandangan-pandangan atau sikap-sikap tertentu jika pandangan atau sikap tersebut dimiliki oleh para ahli dalam bidangnya.
- d. Sugesti karena mayoritas. Ini berarti orang lebih cenderung akan menerima suatu pandangan atau ucapan apabila ucapan itu didukung oleh mayoritas, oleh sebagian besar dari golongannya, kelompoknya atau masyarakatnya.
- e. Sugesti karena "will to believe" yang berarti terdapat pendapat bahwa sugesti justru akan membuat sadar akan adanya sikap-sikap dan pandangan-pandangan tertentu pada orang. Dengan demikian yang terjadi dalam sugesti itu adalah diterimanya suatu bentuk, sikap-pandangan tertentu karena sikap-pandangan itu sebenarnya sudah tersapat padanya tetapi dalam

kedaaan terpendam. Dalam hal ini, isi sugesti akan diterima tanpa pertimbangan lebih lanjut karena pada diri pribadi orang yang bersangkutan sudah terdapat suatu kesediaan untuk lebih sadar dan yakin akan hal-hal disugesti itu yang sebenarnya sudah terdapat padanya.

3) Faktor Identifikasi

Identifikasi merupakan sebuah istilah dari psikologi Sigmund Freud. Istilah identifikasi tersebut, timbul dalam uraian Freud mengenai cara-cara seorang anak dalam belajar norma-norma sosial dari orang tuanya. Dalam garis besarnya, anak itu belajar menyadari bahwasanya dalam kehidupan terdapat norma-norma dan juga peraturan-peraturan yang sebaiknya dijalani dan ia pun mempelajarinya yaitu dengan dua cara utama. Pertama ia mempelajarinya disebabkan oleh didikan orangtuanya yang menghargai tingkah laku wajar yang memenuhi cita-cita tertentu dan menghukum tingkah laku yang melanggar norma-normanya. Lambat laun anak itu memperoleh pengetahuan mengenai apa yang disebut perbuatan yang baik dan apa yang disebut perbuatan yang tidak baik melalui didikan dari orangtuanya.

Identifikasi dalam psikologi memiliki arti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan seorang lain. Kecenderungan ini memiliki sifat tidak sadar bagi anak dan tidak hanya merupakan kecenderungan anak untuk menjadi seperti seseorang secara lahiriah saja, tetapi justru secara batin juga. Artinya, anak itu secara tidak sadar telah mengambil alih sikap-sikap orangtua yang diidentifikasinya secara tidak sadar yang dapat ia pahami norma-norma dan pedoman-pedoman tingkah lakunya sejauh kemampuan yang ada pada anak itu. Manusia itu akan terus melengkapi sistem norma dan cita-citanya, terutama dalam suatu masyarakat yang dinamis dan yang situasi-situasi kehidupannya serba beragam. Ikatan yang terjadi antara orang yang mengidentifikasi dan orang tempat identifikasi merupakan ikatan batin yang lebih mendalam daripada ikatan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya.

4) Faktor Simpati

Simpati dapat dikatakan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang

lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan sebagaimana proses identifikasi. berbeda dengan identifikasi, timbulnya simpati itu merupakan proses yang sadar bagi manusia yang merasa simpati terhadap orang lain. Peranan simpati terbilang cukup nyata dalam hubungan persahabatan antara dua orang atau lebih. Disamping itu, simpati dapat pula berkembang secara berkala di samping simpati yang timbul dengan tiba-tiba. Jadi, pada simpati, dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin bekerja sama dengan orang lain, sedangkan pada identifikasi dorongan utamanya yakni lebih ke ingin mengikuti jejaknya, ingin mencontoh ingin belajar banyak dari orang lain yang dianggapnya sebagai ideal. Hubungan simpati menghendaki hubungan kerja sama antara dua atau lebih orang yang setaraf. (Muslim, 2013).

Masalah-Masalah dalam Interaksi Sosial yang dapat Memicu Konflik Sosial

Berbagai permasalahan yang dapat terjadi di lingkup sosial secara general dapat diuraikan menjadi beberapa penjabaran di bawah ini, yakni :

1) Etnosentrisme

Etnosentrisme dapat di definisikan sebagai suatu persepektif bahwa kelompok atau dirinya sendiri adalah fokus dari segalanya dan kelompok lain akan selalu dibandingkan, dinilai dan di pandang sesuai dengan standar kelompok sendiri. Etnosentrisme merupakan sebuah kecenderungan menghakimi nilai, adat istiadat, serta perilaku atau aspek-aspek budaya lain yaitu menggunakan bentuk kelompok sendiri dan adat istiadat kita sendiri sebagai standar utama bagi semua penilaian. Menurut Alo Liliweri (dalam Asrul Muslim, 2013) jika ingin komunikasi antarbudaya menjadi terbina dan lebih sukses maka hendaklah mengakui dan menerima perbedaan budaya sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki atau kita inginkan.

2) Misunderstanding of culture values

Manusia berasal dari berbagai macam etnis dan budaya yang saling berbeda dan

mengikatkan dirinya antara satu dengan lainnya. Semuanya tentu menunjukkan adanya berbagai bentuk perbedaan, keragaman dan keunikan, namun tetap dalam suatu persatuan. Perbedaan-perbedaan individu luruh menjadi satu kesatuan keluarga, keluarga luruh menjadi satu ikatan sosial dan saling berdinamika. Di samping itu, latar belakang budaya sering menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan, yang mana hal ini berkaitan erat dengan Oleh karena itu, dituntut pada aspek kearifan dalam berbudaya yang mengedepankan nilai toleransi dan menghargai serta mengakui keberadaan budaya mereka.

3) *Stereotip*

Stereotip itu sendiri merupakan keyakinan yang terlalu menggeneralisir, disederhanakan, atau bahkan bisa juga dilebih-lebihkan terhadap suatu kelompok etnis tertentu. Stereotip adalah mengidentifikasi individu pada basis anggota kelompok tertentu, dan menilai diri individu tersebut. Berdasarkan pemahaman stereotip di atas, Maka ketika kita melakukan kontak antarbudaya dengan seseorang, pada dasarnya kita sedang berkomunikasi dengan identitas etnis dari individu tersebut. Persoalan besar yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya adalah apabila orang yang berbeda latar belakang etnis memfokuskan secara destruktif stereotip negatif yang mereka pegang masing-masing yang dinyatakan sebagai kepribadian tertentu.

4) *Prasangka*

Penghambat komunikasi dalam berinteraksi lainnya adalah prasangka. Prasangka akan selalu merujuk pada suatu pendapat atau penilaian bisa juga perspektif seseorang sebelum kenal dengan orang tersebut. Prasangka bisa dikatakan sebagai suatu resistensi atau penolakan terhadap semua bukti yang akan menggesernya.

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan metode penelitian yang

tepat dan dapat dipertanggung jawabkan. Seperti yang telah dikemukakan oleh Hadi (2004: 4), yang mengatakan bahwa “untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, upaya yang dilakukan harus menggunakan metode penelitian ilmiah”. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian yang digunakan yakni berupa penelitian kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (dalam Albi Anggito, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan berbagai fenomena yang terjadi serta dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Disamping itu, pendekatan yang digunakan ialah dengan pendekatan deskriptif atau teknik analisis data berupa analisis data deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi dari permasalahan dalam menjalin interaksi sosial di kelas X SMA N 2 Cilacap.

Setting dan lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA NEGERI 2 CILACAP yang bertempat di jalan Ketapang No. 75 Cilacap. Dalam penelitian ini, peneliti memilih siswa kelas kelas X Mipa 4 semester gasal tahun ajaran 2021/2022.

Teknik dan Alat Pengumpul Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data non tes, yakni berupa: wawancara, angket, observasi, serta dokumentasi. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk wawancara menggunakan alat berupa pedoman wawancara untuk dapat memaparkan poin-poin penting dalam proses penelitian.
2. Untuk angket menggunakan lembar kertas berisi pedoman pengerjaan berbagai pernyataan/pertanyaan yang disajikan.
3. Untuk dokumentasi menggunakan lembar kerja untuk mencatat dokumen- dokumen yang diperlukan peneliti.

Validasi dan Analisa Data

Untuk memperoleh data secara valid, maka penelitian ini menggunakan metode atau teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan suatu keabsahan data yang memanfaatkan pada sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan identifikasi atau pengecekan serta sebagai pembandingan terhadap data itu. (Moleong, 2010 : 330). Adapun teknik triangulasi yang dilakukan merupakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapat sumber data yang sama terkait permasalahan dalam menjalin interaksi sosial. Sehingga dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara pada beberapa siswa di kelas X.

Adapun untuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa analisis deskriptif dengan menggunakan teknik interpretasi. Teknik ini merupakan suatu bentuk upaya untuk menjelaskan dan memaparkan fakta yang diperoleh dalam tiap-tiap tahap. Dalam hal ini, mekanisme pelaksanaan analisis data yang dilakukan yakni melakukan observasi kaitannya dengan proses bergaul dan berinteraksi sosial antar teman sebaya di kelas X Mipa 4, lalu peneliti mengamati secara teliti sikap siswa dalam menjalin pertemanan sehingga penulis dapat memaparkan fakta – fakta yang actual. Kemudian peneliti melakukan penafsiran semua hasil data yang telah dibuat untuk dihubungkan antara data yang satu dengan yang lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh kemudian menjadi suatu data yang valid.

Data yang akan diperoleh yaitu menggunakan hasil observasi langsung, hasil kuesioner/angket, dan hasil wawancara mendalam saat proses triangulasi yang akan dianalisis dan akan disajikan dalam bentuk distribusi dilengkapi dengan narasi.

4. Hasil Penelitian

Dalam proses menjalin interaksi sosial, khususnya di SMA Negeri 2 Cilacap, seringkali ditemui dalam proses bergaul atau berinteraksi di lingkup teman sebaya

ini, bahwasanya dalam menjalin interaksi sosial terdapat berbagai permasalahan seperti, Pasif dalam bergaul dengan teman sebaya, terlalu individualis, terbentuknya atau terpecahnya sekumpulan siswa dalam satu kelas menjadi beberapa kelompok yang berbeda. Adanya beberapa grup/ kelompok dalam satu kelas didasari atas beberapa faktor yakni kurangnya komunikasi antar siswa, perbedaan pola pikir, prinsip, cara pandang tiap-tiap siswa, dan perbedaan karakter serta latar belakang. Adanya permasalahan ini akan berdampak pada keserasian serta keharmonisan yang tercipta dalam suasana kelas.

5. Pembahasan

Menilik pembahasan diatas, dikalangan remaja khususnya siswa Sekolah Menengah Atas tentunya sedang berada pada fase atau tahapan pencarian jati diri, dimana dalam bergaul, berteman dan menambah circle pertemanan, dirinya memperhatikan keserasian antar individu sehingga terjalin suatu interaksi sosial yang baik diantara siswa, serta timbulnya sikap saling menghargai, menyayangi, dan meningkatkan rasa solidaritas pertemanan. Permasalahan yang timbul dinilai sebagai bentuk pendewasaan dan pola pikir siswa sebagai makhluk sosial.

6. Kesimpulan

Permasalahan interaksi sosial timbul menjadikan acuan baru bagi siswa untuk secara tidak langsung berproses dan belajar menjadi makhluk sosial yang saling membutuhkan. Selama ini siswa selalu berpikir bahwa yang tidak sefrekuensi dengannya tidak memiliki keterikatan atau chemistry dalam berinteraksi sosial, namun sejatinya hal inilah yang menjembatani terciptanya pola pikir baru yang saling memperoleh umpan balik dari terjalinnya interaksi sosial yang ada. Upaya untuk selalu menyesuaikan dan saling memahami satu sama lain baik dan efektif untuk terciptanya pola interaksi yang positif, harmonis dan berdinamika dalam lingkup sekolah.